



Katalog BPS: 5202011

## Ringkasan Eksekutif

Executive Summary

# Struktur Ongkos Usaha Tanaman Hortikultura Komoditas Strategis 2014

Hasil Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura 2014

*The Cost Structure of Strategic Horticultural Commodities, 2014*

Results of Horticultural Cultivation Households Survey 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
Statistics Indonesia



*Ringkasan Eksekutif*  
Executive Summary

## Struktur Ongkos Usaha Tanaman Hortikultura Komoditas Strategis 2014

Hasil Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura 2014

*The Cost Structure of Strategic Horticultural Commodities, 2014*

Results of Horticultural Cultivation Households Survey 2014



**RINGKASAN EKSEKUTIF**  
**STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN HORTIKULTURA**  
**KOMODITAS STRATEGIS 2014**

HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN HORTIKULTURA 2014

***Executive Summary***

***The Cost Structure of Strategic Horticultural Commodities, 2014***  
*Results of Horticulture Crops Cultivation Household Survey 2014*

**ISBN – ISBN:** 978-979-064-954-5

**No. Publikasi – Publication Number:** 05120.1601

**Katalog BPS – BPS Catalogue:** 5202011

**Ukuran Buku – Book Size:** 148 x 210 mm

**Jumlah Halaman – Total Pages:** v + 72 halaman/pages

**Naskah – Manuscript:**

Subdirektorat Statistik Hortikultura

*Subdirectorate of Horticulture Statistics*

**Gambar Kulit – Cover Design:**

Subdirektorat Statistik Hortikultura

*Subdirectorate of Horticulture Statistics*

**Diterbitkan oleh – Published by:**

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

*BPS, Statistics Indonesia*

**Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya**

*May be cited with reference to the source*

## Kata Pengantar

Sensus Pertanian 2013 (ST2013) merupakan sensus pertanian keenam yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dihasilkan cakupannya sangat luas dan beragam. Oleh karena itu, pelaksanaan ST2013 dilakukan secara bertahap, yaitu pencacahan lengkap usaha pertanian pada bulan Mei 2013, dilanjutkan dengan pendataan rinci melalui Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian pada bulan November 2013, Survei Struktur Ongkos Usaha Pertanian, dan Survei Kehutanan pada bulan Mei-Juli 2014.

Publikasi ini merupakan Ringkasan dari Publikasi Angka Nasional Hasil Survei ST2013-Subsektor Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura 2014. Data yang disajikan terbatas pada Struktur Ongkos Usaha Komoditas Strategis.

Informasi dan data dalam buku ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada para eksekutif tentang kondisi struktur ongkos usaha tanaman hortikultura 2014. Data yang disajikan dapat digunakan untuk mendukung perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pembangunan pertanian hortikultura nasional.

Kami sampaikan penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ST2013.

Jakarta, Februari 2016  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

## Preface

The 2013 Agricultural Census was the sixth agricultural census conducted by BPS - Statistics Indonesia. The data generated has very broad and diverse coverage. Therefore, the implementation of ST2013 is done in several stages, that are complete enumeration of agricultural in May 2013, followed by the detail data of agricultural households income was collected in November 2013, also the detail data of cost structure of agricultural and data of forestry which were collected in May-July 2014.

This publication is a summary of National Figures of Horticultural Crops Cultivation Household, Results of ST2013 – Subsector Survey. Data presented in this publication is limited for the cost structure of strategic commodities.

The information and data in this book could be used for giving an idea to the executives about cost structure of horticultural crops, 2014. The data also could be used to support planning, implementation, and evaluation of national horticulture development programme.

We express our great appreciation for all stakeholders who have contributed in the implementation of ST2013.

Jakarta, February 2016  
BPS – Statistics Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.  
Chief Statistician

## Daftar Isi / Contents

Kata Pengantar / <i>Preface</i> .....	iii
Daftar isi / <i>Contents</i> .....	vi
1. Pendahuluan / <i>Introduction</i> .....	1
2. Penjelasan dan Metodologi / <i>Explanation and Methodology</i> .....	5
3. Survei Struktur Ongkos Usaha Hortikultura Strategis .....	11
<i>Cost Structure of Horticultural Strategic</i>	
A. Tanaman Bawang Merah / <i>Shallot</i> .....	13
B. Tanaman Bawang Putih / <i>Garlic</i> .....	17
C. Tanaman Cabai Merah / <i>Red Chilli</i> .....	21
D. Tanaman Cabai Rawit / <i>Small Chilli</i> .....	25
E. Tanaman Jeruk / <i>Orange</i> .....	29
F. Tanaman Mangga / <i>Mango</i> .....	33
G. Tanaman Pepaya / <i>Papaya</i> .....	37
H. Tanaman Pisang / <i>Banana</i> .....	41
I. Tanaman Jahe / <i>Ginger</i> .....	45
J. Tanaman Kencur / <i>East Indian Galangal</i> .....	49
K. Tanaman Kunyit / <i>Turmeric</i> .....	53
L. Tanaman Mawar / <i>Rose</i> .....	57
M. Tanaman Anggrek / <i>Orchid</i> .....	61
N. Tanaman Krisan / <i>Chrysanthemum</i> .....	65
4. Konsep dan Definisi / <i>Concept and Definition</i> .....	69



# 1. Pendahuluan

## *Introduction*

<http://www.pptps.id>





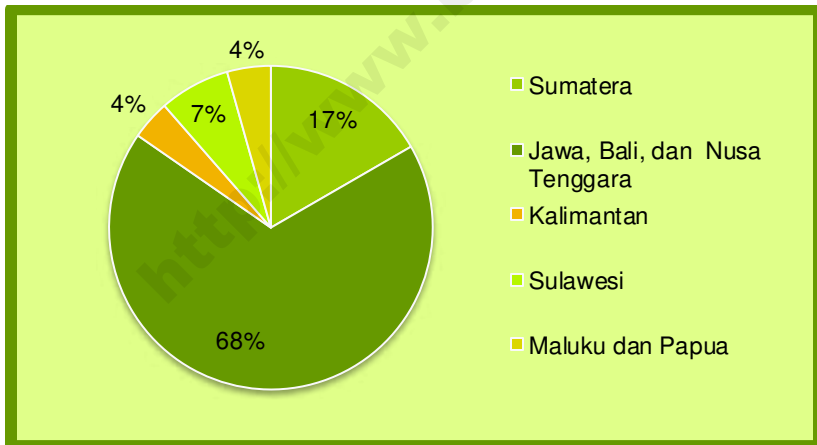
## 1. Pendahuluan

Sektor pertanian masih merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013), jumlah rumah tangga usaha pertanian adalah sebesar 26,1 juta rumah tangga, sedangkan jumlah rumah tangga usaha hortikultura adalah sebesar 10,6 juta rumah tangga. Distribusi rumah tangga usaha hortikultura di lima pulau besar di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1:

## 1. Introduction

*The agricultural sector is still one sector that plays an important role in the Indonesian economy. Based on the results of Agricultural Census 2013, the number of agricultural households amounted to 26.1 million households, while the number of horticultural households amounted to 10.6 million households. Distribution of horticultural household in five major islands in Indonesia is shown in Figure 1.*

**Gambar 1.** **Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura di Lima Pulau Besar di Indonesia**  
*Figure 1. Percentage of Horticultural Households in Five Major Islands in Indonesia*



Tanaman hortikultura strategis merupakan jenis tanaman yang potensi diusahakan oleh rumah tangga hortikultura. Menurut hasil ST2013, pisang merupakan jenis yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga hortikultura yaitu sebesar 5,41 juta rumah tangga. Selain itu, terdapat 2,32 juta rumah tangga usaha hortikultura yang mengusahakan mangga. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

*Strategic horticultural crops are plant species that potentially cultivated by horticultural households. According to the ST2013, banana is the most widely cultivated by horticultural households in the amount of 5.41 million households. In addition, there are 2.32 million horticultural households that cultivate mango. In detail, it can be seen in Table 1.*

**Tabel**  
*Table*

**1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura menurut Jenis Tanaman Hortikultura Strategis, ST2013**  
*Number of Horticultural Households by Type of Strategic Horticultural Crops, ST2013*

<b>Jenis Tanaman</b> <i>Type of Plants</i>	<b>Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura</b> <i>Number of Horticultural Households</i>
(1)	(2)
Jeruk / <i>Orange</i>	554 432
Mangga / <i>Mango</i>	2 315 270
Pepaya / <i>Papaya</i>	466 903
Pisang / <i>Banana</i>	5 409 875
Bawang merah / <i>Shallot</i>	226 234
Bawang putih / <i>Garlic</i>	15 238
Cabai merah / <i>Red Chilli</i>	477 422
Cabai rawit / <i>Small Chilli</i>	1 116 476
Jahe / <i>Ginger</i>	316 029
Kencur / <i>East Indian Galangal</i>	82 063
Kunyit / <i>Turmeric</i>	322 385
Anggrek / <i>Orchid</i>	4 192
Mawar / <i>Rose</i>	11 594
Krisan / <i>Chrysanthemum</i>	2 372

## **2. Penjelasan dan Metodologi**

***Explanation and  
Methodology***

<http://www.bps.go.id>



## 2. Penjelasan dan Metodologi

### 2.1. Penjelasan

Survei Struktur Ongkos Usaha Pertanian tahun 2014 adalah Survei Subsektor ST2013 yang dirancang melalui pendekatan rumah tangga. Survei ini terdiri dari delapan kegiatan survei yaitu Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Padi, Survei Usaha Rumah Tangga Tanaman Palawija, Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura, Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Perkebunan, Survei Rumah Tangga Usaha Peternakan, Survei Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan, Survei Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan, dan Survei Rumah Tangga Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan.

Tujuan utama survei ini adalah untuk menghasilkan data biaya produksi dan struktur ongkos usaha hortikultura untuk komoditas yang menjadi prioritas dalam pembangunan hortikultura. Komoditas dan skala usaha (batas minimal usaha, BMU) yang dicakup dalam survei ini adalah komoditas yang menjadi prioritas pembangunan hortikultura yang ditentukan oleh kementerian terkait. Tabel 1 menyajikan komoditas prioritas utama yang dirilis BPS pada tanggal 23 Desember 2014.

## 2. Explanation and Methodology

### 2.1. Explanation

*Cost Structure Survey of Agricultural Cultivation in 2014 is a ST2013-subsector survey, which designed through the household approach. The survey consists of eight survey activities such as Paddy Cultivation Household Survey, Secondary Food Crops Cultivation Household Survey, Horticulture Cultivation Household Survey, Estate Crops Cultivation Household Survey, Livestock Household Survey, Aquaculture Household Survey, Fishing Household Survey, and Forestry Plant Cultivation Household Survey.*

*The main objective of this survey is to generate data of production costs and the cost structure of strategic commodities in horticultural development. Commodities and business scale (minimum criteria of horticulture business, BMU) covered in this survey are commodities that is becoming priorities in horticultural development determined by the ministry of agriculture. Table 1 presents the main priority commodities that BPS released on December 23, 2014.*

**Tabel 2. Komoditas dan Batas Minimal Usaha Survei Hortikultura**  
*Table 2. Commodities and minimum criteria of horticulture business*

<b>Komoditas</b> <i>Commodities</i>	<b>Batas Minimal Usaha (BMU)</b> <i>Minimum Criteria of Horticulture Business</i>	<b>Jumlah Sampel</b> <i>Number of Sample</i>
(1)	(2)	(3)
Jeruk / <i>Orange</i>	25 pohon / trees	7 300
Mangga / <i>Mango</i>	10 pohon / trees	5 978
Pepaya / <i>Papaya</i>	20 pohon / trees	5 978
Pisang / <i>Banana</i>	20 rumpun / clumps	62 265
Bawang merah / <i>Shallot</i>	140 m <sup>2</sup>	9 597
Bawang putih / <i>Garlic</i>	140 m <sup>2</sup>	320
Cabai merah / <i>Red Chilli</i>	200 m <sup>2</sup>	19 632
Cabai rawit / <i>Chilli</i>	200 m <sup>2</sup>	34 332
Jahe / <i>Ginger</i>	100 m <sup>2</sup>	7 409
Kencur / <i>East Indian Galangal</i>	90 m <sup>2</sup>	1 879
Kunyit / <i>Turmeric</i>	100 m <sup>2</sup>	3 869
Anggrek / <i>Orchid</i>	50 m <sup>2</sup>	75
Mawar / <i>Rose</i>	100 m <sup>2</sup>	214
Krisan / <i>Chrysanthemum</i>	100 m <sup>2</sup>	384

## 2.2. Metodologi

Desain sampling menggunakan metode sampling bertahap dua dengan menggunakan kerangka sampel hasil pencacahan lengkap ST2013 untuk pemilihan tahap pertama (pemilihan blok sensus). Tahap kedua, untuk pemilihan rumah tangga usaha komoditas strategis, kerangka sampel dibangun dari hasil

## 2.2. Methodology

*Sampling design used two stages sampling method with ST2013 complete enumeration results as sampling frames for sample selection of census block in the first stage. The second stage, for the selection of strategic commodities households, sampling frame was built from the updating of agricultural households on*

pemutaharan rumah tangga pertanian pada bulan April 2014. Teknik sampling tahap pertama menggunakan *probability proposional to size sampling* dan tahap kedua, *systematic sampling*.

Metode pencacahan dilaksanakan melalui wawancara tatap muka langsung oleh petugas yang sudah dilatih dengan menggunakan kuesioner khusus setiap jenis survei.

Survei dirancang dengan jumlah sampel yang representatif untuk estimasi karakteristik pada tingkat provinsi. Bagi komoditas yang memiliki jumlah sampel kurang dari 30 di tingkat provinsi, maka angka estimasi tidak disajikan, karena tingkat presisi yang rendah.

Dalam pelaksanaan di lapangan, kegiatan usaha pertanian dilakukan di tanah milik sendiri, benih dari hasil produksi sendiri, dan yang mengerjakan usaha pertanian dilakukan oleh pekerja keluarga yang tidak dibayar. Untuk menghitung biaya dalam pengelolaan usaha pertanian, tanah milik sendiri, benih produksi sendiri, dan pekerja keluarga tidak dibayar, penghitungannya harus mengikuti *opportunity cost principle*, yaitu dilakukan penilaian dengan harga pasar sewa tanah, harga pasar benih, dan biaya upah/gaji di wilayah setempat untuk klasifikasi tanah dan pekerjaan yang sama.

*April 2014. The first stage sampling technique uses probability proportional to size sampling and the second stage uses systematic sampling.*

*The enumeration was conducted through face to face interviews by trained enumerator using spesific questionnaire for every type of survey.*

*The survey was designed with a number of representative samples to estimate the characteristics at the provincial level. For a commodity that has sample size less than 30 at the provincial level, the estimated number was not presented due to the low level of precision.*

*In the field, agricultural activities carried out on their own land, the seeds of own production, and the agricultural business is done by unpaid family workers. To calculate the cost in the management of agriculture by using self-owned land, seed of own production, and unpaid family workers, must follow the opportunity cost principle, those values have to be estimated with the market price of land rent, the market price of seeds, and the wages in local area for the same land classification and the same work.*





**3. Survei Struktur  
Ongkos Usaha  
Hortikultura  
Strategis**

***Cost Structure***

***Survey of Strategic  
Horticulture***


***Commodities***




# A. Tanaman

## Bawang Merah

### STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN BAWANG MERAH TAHUN 2014



Total biaya produksi usaha tanaman bawang merah per satu hektar pada musim kemarau yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 64,6 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman bawang merah yang paling besar adalah biaya untuk benih sebesar 35,39 persen (Rp 22,9 juta).



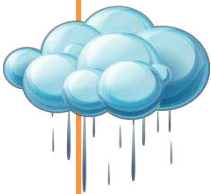
Total biaya produksi usaha tanaman bawang merah per satu hektar pada musim hujan yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 72,2 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman bawang merah yang paling besar adalah biaya untuk benih sebesar 43,89 persen (Rp 31,7 juta).

# A. Shallot

## COST STRUCTURE OF SHALLOT 2014



Total cost of production of self-harvested shallot reached IDR 64.6 million per hectare in dry season, 2014. The highest cost production of shallot was cost of seed. Cost of seed accounted for 35.39 percent which the value was IDR 22.9 million.



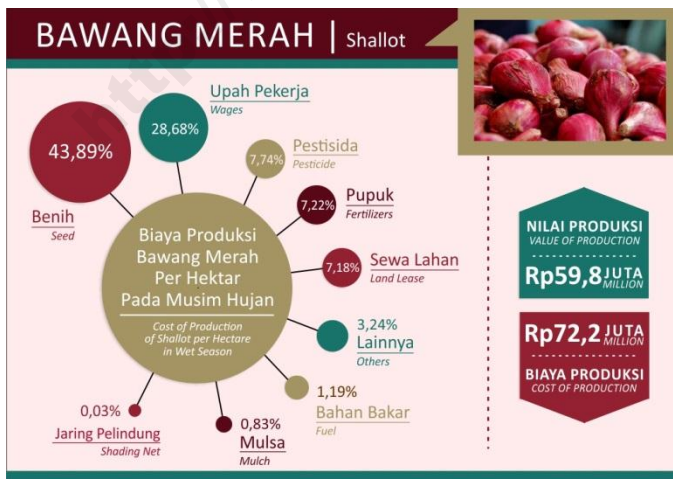
Total cost of production of self-harvested shallot reached IDR 72.2 million per hectare in wet season, 2014. The highest cost production of shallot was cost of seed. Cost of seed accounted for 43.89 percent which the value was IDR 31.7 million.

IDR: Indonesian Rupiah (currency of Indonesia)

**Gambar 2.** Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah yang Dipanen Sendiri Per Hektar Pada Musim Kemarau, 2014  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Shallot per Hectare in Dry Season, 2014*



**Gambar 3.** Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah yang Dipanen Sendiri Per Hektar Pada Musim Hujan, 2014  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Shallot per Hectare in Wet Season, 2014*





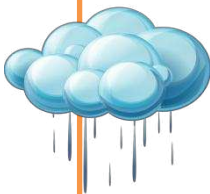
## B. Tanaman

# Bawang Putih

### STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN BAWANG PUTIH TAHUN 2014



Total biaya produksi usaha tanaman bawang putih per satu hektar pada musim kemarau yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 34,6 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman bawang putih yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 35,26 persen (Rp 12,2 juta).



Total biaya produksi usaha tanaman bawang putih per satu hektar pada musim hujan yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 31,3 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman bawang putih yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 34,09 persen (Rp 10,7 juta).

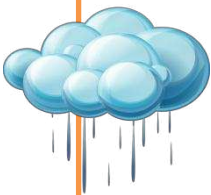


## B. Garlic

### COST STRUCTURE OF GARLIC 2014



Total cost of production of self-harvested garlic reached IDR 34.6 million per hectare in dry season, 2014. The highest cost production of garlic was cost of wages. Cost of wages accounted for 35.26 percent which the value was IDR 12.2 million.



Total cost of production of self-harvested garlic reached IDR 31.3 million per hectare in wet season, 2014. The highest cost production of garlic was cost of wages. Cost of wages accounted for 34.09 percent which the value was IDR 10.7 million.

**Gambar 4.** Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Putih yang Dipanen Sendiri Per Hektar Pada Musim Kemarau, 2014  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Garlic per Hectare in Dry Season, 2014*



**Gambar 5.** Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Putih yang Dipanen Sendiri Per Hektar Pada Musim Hujan, 2014  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Garlic per Hectare in Wet Season, 2014*



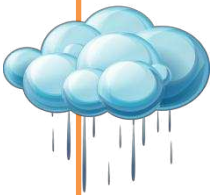


## C. Tanaman Cabai Merah

### STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN CABAI MERAH TAHUN 2014



Total biaya produksi usaha tanaman cabai merah per satu hektar pada musim kemarau yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 54,1 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman cabai merah yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 48,50 persen (Rp 26,3 juta).



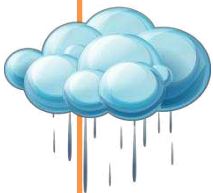
Total biaya produksi usaha tanaman cabai merah per satu hektar pada musim hujan yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 48,1 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman cabai merah yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 46,05 persen (Rp 22,1 juta).

## C. Red Chilli

### COST STRUCTURE OF RED CHILLI 2014



Total cost of production of self-harvested red chilli reached IDR 54.1 million per hectare in dry season, 2014. The highest cost production of red chilli was cost of wages. Cost of wages accounted for 48.50 percent of all costs which the value was IDR 26.3 million.



Total cost of production of self-harvested red chilli reached IDR 48.1 million per hectare in wet season, 2014. The highest cost production of red chilli was cost of wages. Cost of wages accounted for 46.05 percent of all costs which the value was IDR 22.1 million.

**Gambar 6.** Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah yang Dipanen Sendiri Per Hektar Pada Musim Kemarau, 2014  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Red Chilli per Hectare in Dry Season, 2014*



**Gambar 7.** Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah yang Dipanen Sendiri Per Hektar Pada Musim Hujan, 2014  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Red Chilli per Hectare in Wet Season, 2014*



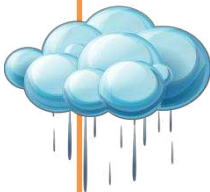


## D. Tanaman Cabai Rawit

### STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN CABAI RAWIT TAHUN 2014



Total biaya produksi usaha tanaman cabai rawit per satu hektar pada musim kemarau yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 37,2 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman cabai rawit yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 55,54 persen (Rp 20,7 juta).



Total biaya produksi usaha tanaman cabai rawit per satu hektar pada musim hujan yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 28,3 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman cabai rawit yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 53,23 persen (Rp 15,1 juta).

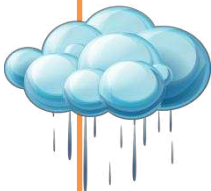


## D. Small Chilli

### **COST STRUCTURE OF SMALL CHILLI 2014**



Total cost of production of self-harvested small chilli reached IDR 37.2 million per hectare in dry season, 2014. The highest cost production of chilli was cost of wages. Cost of wages accounted for 55.54 percent of all costs which the value was IDR 20.7 million.



Total cost of production of self-harvested small chilli reached IDR 28.3 million per hectare in wet season, 2014. The highest cost production of chilli was cost of wages. Cost of wages accounted for 53.23 percent of all costs which the value was IDR 15.1 million.

**Gambar 8. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Rawit yang Dipanen Sendiri Per Hektar Pada Musim Kemarau, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Small Chilli per Hectare in Dry Season, 2014*



**Gambar 9. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Rawit yang Dipanen Sendiri Per Hektar Pada Musim Hujan, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Small Chilli per Hectare in Wet Season, 2014*





## E. Tanaman Jeruk

### STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN JERUK TAHUN 2014



Total biaya produksi usaha tanaman jeruk per 100 pohon selama setahun yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 5,4 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman jeruk yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 32,07 persen (Rp 1,7 juta).



Total biaya produksi usaha tanaman jeruk per 100 pohon selama setahun yang ditebaskan tahun 2014 mencapai Rp 5,7 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman jeruk yang paling besar adalah biaya untuk pupuk sebesar 28,41 persen (Rp 1,6 juta).

## E. Orange

### **COST STRUCTURE OF ORANGE 2014**

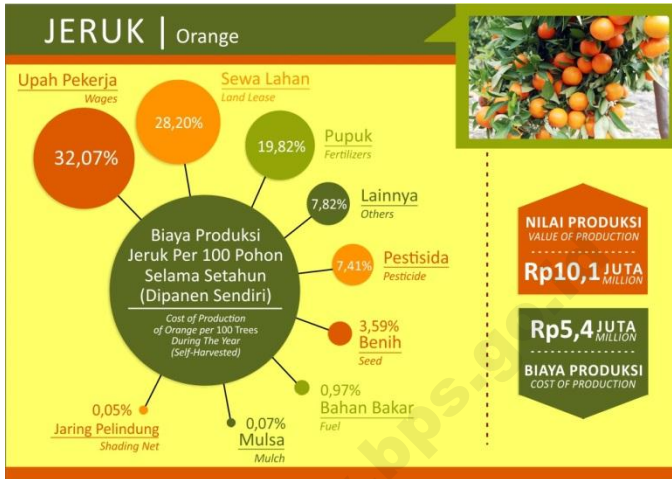


Total cost of production of self-harvested orange reached IDR 5.4 million per 100 trees during the year of 2014. The highest cost production of orange was cost of wages. Cost of wages accounted for 32.07 percent of all costs which the value was IDR 1.7 million.

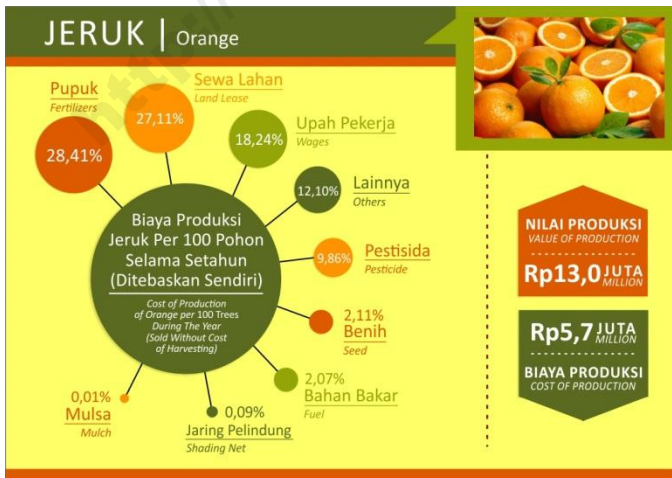


Total cost of production of orange sold without cost of harvesting reached IDR 5.7 million per 100 trees during the year of 2014. The highest cost production of orange was cost of fertilizers. Cost of fertilizers accounted for 28.41 percent of all costs which the value was IDR 1.6 million.

**Gambar 10. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk Per 100 Pohon Selama Setahun yang Dipanen Sendiri, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Orange per 100 Trees During The Year of 2014*



**Gambar 11. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk Per 100 Pohon Selama Setahun yang Ditebaskan, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Orange Sold Without Cost of Harvesting per 100 Trees During The Year of 2014*





## F. Tanaman Mangga

### STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN MANGGA TAHUN 2014



Total biaya produksi usaha tanaman mangga per 100 pohon selama setahun yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 15,4 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman mangga yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 40,40 persen (Rp 6,2 juta).



Total biaya produksi usaha tanaman mangga per 100 pohon selama setahun yang ditekankan tahun 2014 mencapai Rp 9,6 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman mangga yang paling besar adalah biaya untuk sewa lahan sebesar 44,56 persen (Rp 4,3 juta).



## F. Mango

### COST STRUCTURE OF MANGO 2014



Total cost of production of self-harvested mango reached IDR 15.4 million per 100 trees during the year of 2014. The highest cost production of mango was cost of wages. Cost of wages accounted for 40.40 percent of all costs which the value was IDR 6.2 million.

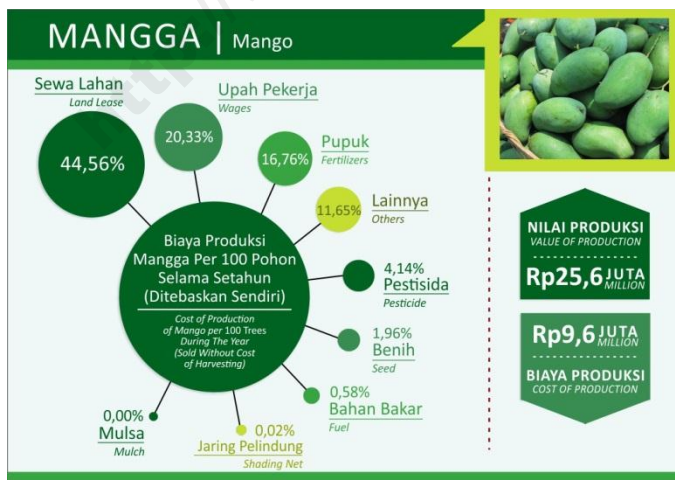


Total cost of production of mango sold without cost of harvesting reached IDR 9.6 million per 100 trees during the year of 2014. The highest cost production of mango was cost of land lease. Cost of land lease accounted for 44.56 percent of all costs which the value was IDR 4.3 million.

**Gambar 12. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Mangga Per 100 Pohon Selama Setahun yang Dipanen Sendiri, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Mango per 100 Trees During The Year of 2014*



**Gambar 13. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Mangga Per 100 Pohon Selama Setahun Yang Ditebaskan, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Mango Sold Without Cost of Harvesting per 100 Trees During The Year of 2014*





## G. Tanaman Pepaya

### STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN PEPAYA TAHUN 2014



Total biaya produksi usaha tanaman pepaya per 100 pohon selama setahun yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 3,2 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman pepaya yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 42,03 persen (Rp 1,3 juta).



Total biaya produksi usaha tanaman pepaya per 100 pohon selama setahun yang ditekankan tahun 2014 mencapai Rp 2,0 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman pepaya yang paling besar adalah biaya untuk pupuk sebesar 37,48 persen (Rp 0,7 juta).

# G. Papaya

## COST STRUCTURE OF PAPAYA 2014

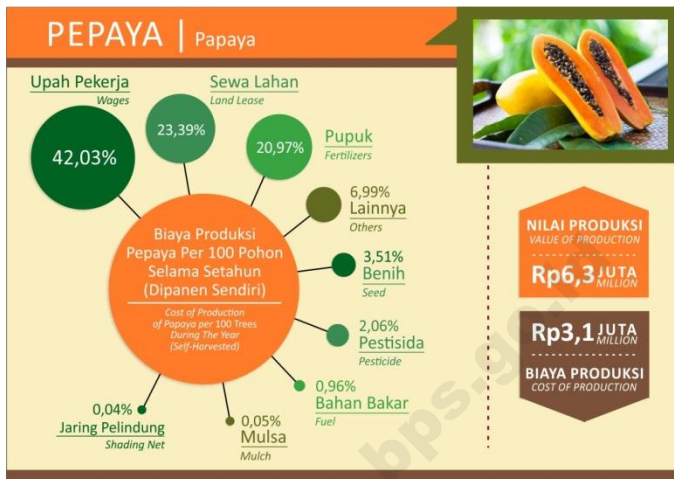


Total cost of production of self-harvested papaya reached IDR 3.2 million rupiah per 100 trees during the year of 2014. The highest cost production of papaya was cost of wages. Cost of wages accounted for 42.03 percent of all costs which the value was IDR 1.3 million.

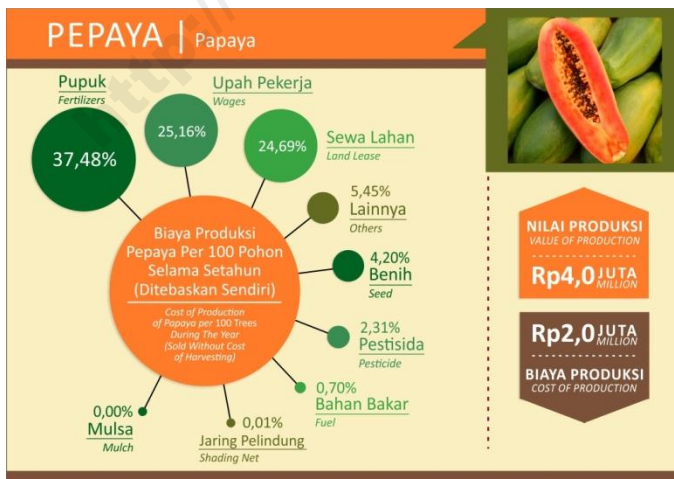


Total cost of production of papaya sold without cost of harvesting reached IDR 2.0 million per 100 trees during the year of 2014. The highest cost production of papaya was cost of fertilizers. Cost of fertilizers accounted for 37.48 percent of all costs which the value was IDR 0.7 million.

**Gambar 14. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Pepaya Per 100 Pohon Selama Setahun yang Dipanen Sendiri, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Papaya per 100 Trees During The Year of 2014*



**Gambar 15. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Papaya Per 100 Pohon Selama Setahun yang Ditebaskan, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Papaya Sold Without Cost of Harvesting per 100 Trees During The Year of 2014*





## H. Tanaman Pisang

### STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN PISANG TAHUN 2014



Total biaya produksi usaha tanaman pisang per 100 pohon selama setahun yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 3,4 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman pisang yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 53,10 persen (Rp 1,8 juta).



Total biaya produksi usaha tanaman pisang per 100 pohon selama setahun yang ditebaskan tahun 2014 mencapai Rp 2,0 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman pisang yang paling besar adalah biaya untuk sewa lahan sebesar 40,34 persen (Rp 0,8 juta).



## H. Banana

### COST STRUCTURE OF BANANA 2014

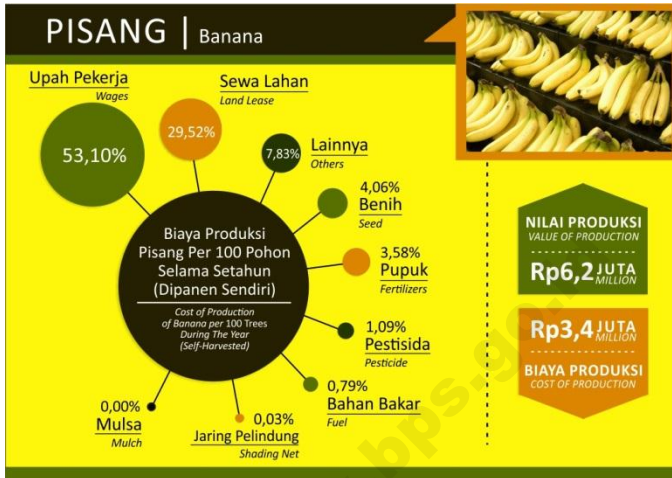


Total cost of production of self-harvested banana reached IDR 3.4 million per 100 trees during the year of 2014. The highest cost production of banana was cost of wages. Cost of wages accounted for 53.10 percent of all costs which the value was IDR 1.8 million.



Total cost of production of banana sold without cost of harvesting reached IDR 2.0 million rupiah per 100 trees during the year of 2014. The highest cost production of banana was cost of land lease. Cost of land lease accounted for 40.34 percent of all costs which the value was IDR 0.8 million.

**Gambar 16. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Pisang Per 100 Pohon Selama Setahun yang Dipanen Sendiri, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Banana per 100 Trees During The Year of 2014*



**Gambar 17. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Pisang Per 100 Pohon Selama Setahun yang Ditebaskan, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Banana Sold Without Cost of Harvesting per 100 Trees During The Year of 2014*





# I. Tanaman Jahe

## STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN JAHE TAHUN 2014



Total biaya produksi usaha tanaman jahe per 1.000 m<sup>2</sup> pada musim kemarau yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 3,4 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman jahe yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 39,31 persen (Rp 1,3 juta).



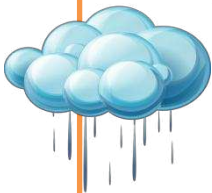
Total biaya produksi usaha tanaman jahe per 1.000 m<sup>2</sup> pada musim hujan yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 3,2 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman jahe yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 40,21 persen (Rp 1,3 juta).

# I. Ginger

## COST STRUCTURE OF GINGER 2014



Total cost of production of self-harvested ginger reached IDR 3.4 million per 1,000 m<sup>2</sup> in dry season, 2014. The highest cost production of ginger was cost of wages. Cost of wages accounted for 39.31 percent of all costs which the value was IDR 1.3 million.



Total cost of production of self-harvested ginger reached IDR 3.2 million per 1,000 m<sup>2</sup> in wet season, 2014. The highest cost production of ginger was cost of wages. Cost of wages accounted for 40.21 percent of all costs which the value was IDR 1.3 million.

**Gambar 18. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jahe Yang Dipanen Sendiri Per 1.000 m<sup>2</sup> Pada Musim Kemarau, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Ginger per 1,000 m<sup>2</sup> in Dry Season, 2014*



**Gambar 19. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jahe Yang Dipanen Sendiri Per 1.000 m<sup>2</sup> Pada Musim Hujan, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Ginger per 1,000 m<sup>2</sup> in Wet Season, 2014*





## J. Tanaman Kencur

### STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN KENCUR TAHUN 2014



Total biaya produksi usaha tanaman kencur per 1.000 m<sup>2</sup> pada musim kemarau yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 4,2 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman kencur yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 43,21 persen (Rp 1,8 juta).



Total biaya produksi usaha tanaman kencur per 1.000 m<sup>2</sup> pada musim hujan yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 4,5 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman kencur yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 42,36 persen (Rp 1,9 juta).



## J. East Indian Galangal

### **COST STRUCTURE OF EAST INDIAN GALANGAL 2014**

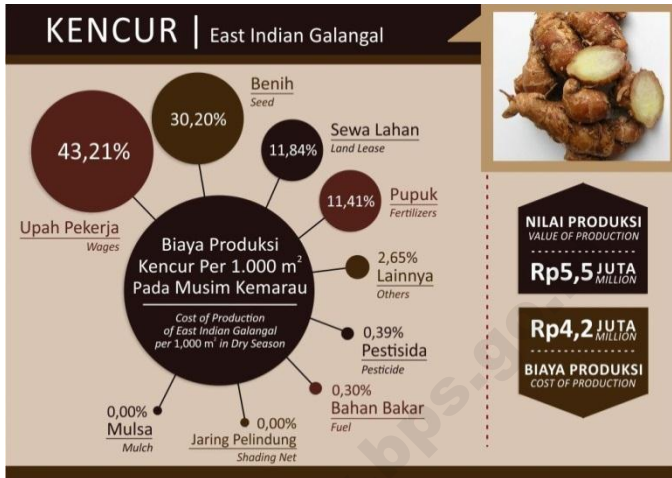


Total cost of production of self-harvested East Indian Galangal reached IDR 4.2 million rupiah per 1,000 m<sup>2</sup> in dry season, 2014. The highest cost production of East Indian Galangal was cost of wages. Cost of wages accounted for 43.21 percent of all costs which the value was IDR 1.8 million.

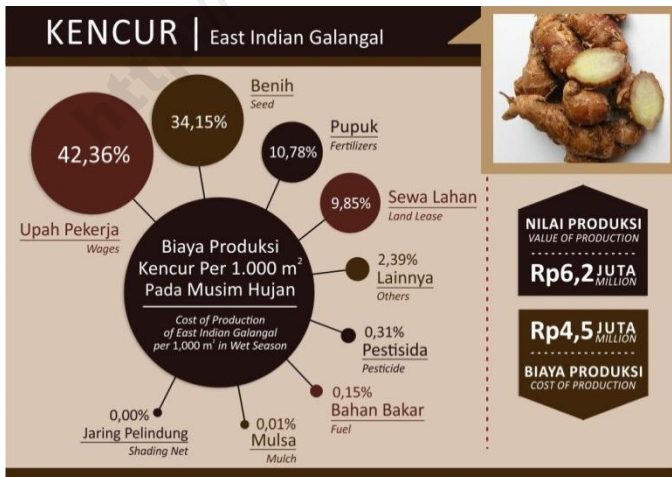


Total cost of production of self-harvested East Indian Galangal reached IDR 4.5 million rupiah per 1,000 m<sup>2</sup> in wet season, 2014. The highest cost production of East Indian Galangal was cost of wages. Cost of wages accounted for 42.36 percent of all costs which the value was IDR 1.9 million.

**Gambar 20.** Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Kencur Yang Dipanen Sendiri Per 1.000 m<sup>2</sup> Pada Musim Kemarau, 2014  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested East Indian Galangal per 1,000 m<sup>2</sup> in Dry Season, 2014*



**Gambar 21.** Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Kencur Yang Dipanen Sendiri Per 1.000 m<sup>2</sup> Pada Musim Hujan, 2014  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested East Indian Galangal per 1,000 m<sup>2</sup> in Wet Season, 2014*





## K. Tanaman Kunyit

### STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN KUNYIT TAHUN 2014



Total biaya produksi usaha tanaman kunyit per 1.000 m<sup>2</sup> pada musim kemarau yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 1,6 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman kunyit yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 52,02 persen (Rp 0,8 juta).



Total biaya produksi usaha tanaman kunyit per 1.000 m<sup>2</sup> pada musim hujan yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 1,6 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman kunyit yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 52,29 persen (Rp 0,8 juta).

## K. Turmeric

### **COST STRUCTURE OF TURMERIC 2014**



Total cost of production of self-harvested turmeric reached IDR 1.6 million per 1,000 m<sup>2</sup> in dry season, 2014. The highest cost production of turmeric was cost of wages. Cost of wages accounted for 52.02 percent of all costs which the value was IDR 0.8 million.

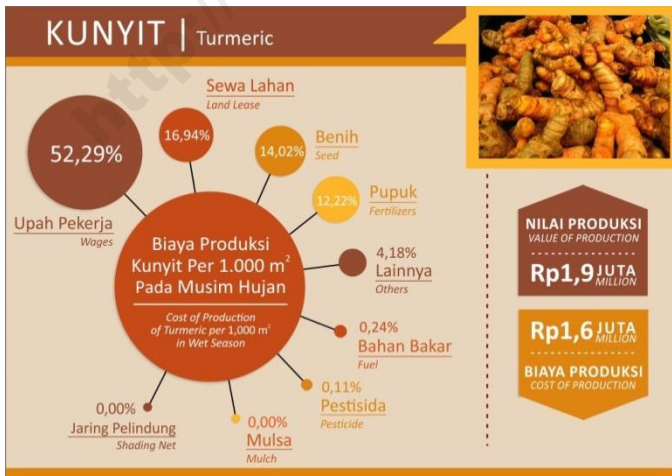


Total cost of production of self-harvested turmeric reached IDR 1.6 million per 1,000 m<sup>2</sup> in wet season, 2014. The highest cost production of turmeric was cost of wages. Cost of wages accounted for 52.29 percent of all costs which the value was IDR 0.8 million rupiah.

**Gambar 22. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Kunyit Yang Dipanen Sendiri Per 1.000 m<sup>2</sup> Pada Musim Kemarau, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Turmeric per 1,000 m<sup>2</sup> in Dry Season, 2014*



**Gambar 23. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Kunyit Yang Dipanen Sendiri Per 1.000 m<sup>2</sup> Pada Musim Hujan, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Turmeric per 1,000 m<sup>2</sup> in Wet Season, 2014*





## L. Tanaman Mawar

### STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN MAWAR TAHUN 2014



Total biaya produksi usaha tanaman mawar per 1.000 m<sup>2</sup> untuk pada musim kemarau yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 9,3 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman mawar yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 41,38 persen (Rp 3,8 juta).



Total biaya produksi usaha tanaman mawar per 1.000 m<sup>2</sup> untuk pada musim kemarau yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 4,2 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman mawar yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 41,85 persen (Rp 1,8 juta).



# L. Rose

## COST STRUCTURE OF ROSE 2014

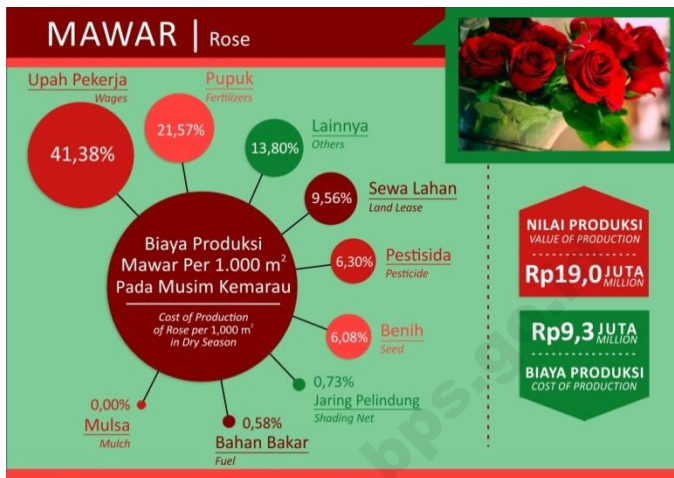


Total cost of production of self-harvested rose reached IDR 9.3 million rupiah per 1,000 m<sup>2</sup> in dry season, 2014. The highest cost production of rose was cost of wages. Cost of wages accounted for 41.38 percent of all costs which the value was IDR 3.8 million.

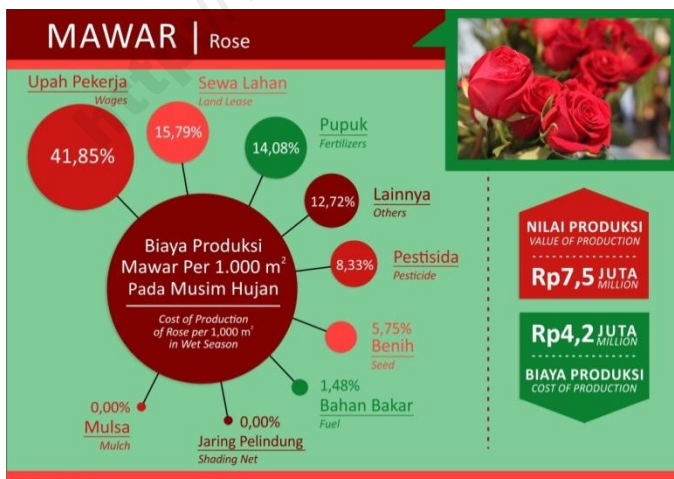


Total cost of production of self-harvested rose reached IDR 4.2 million rupiah per 1,000 m<sup>2</sup> in wet season, 2014. The highest cost production of rose was cost of wages. Cost of wages accounted for 41.85 percent of all costs which the value was IDR 1.8 million.

**Gambar 24. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Mawar Yang Dipanen Sendiri Per 1.000 m<sup>2</sup> Pada Musim Kemarau, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Rose per 1,000 m<sup>2</sup> in Dry Season, 2014*



**Gambar 25. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Mawar Yang Dipanen Sendiri Per 1.000 m<sup>2</sup> Pada Musim Hujan, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Rose per 1,000 m<sup>2</sup> in Wet Season, 2014*





# N. Tanaman Anggrek

## STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN ANGGREK TAHUN 2014



Total biaya produksi usaha tanaman anggrek per 1.000 m<sup>2</sup> pada musim kemarau yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 20,1 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman anggrek yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 34,58 persen (Rp 7,0 juta).



Tidak tersedia informasi mengenai nilai produksi dan struktur ongkos usaha tanaman anggrek per 1.000 m<sup>2</sup> pada musim hujan 2014.

# N. Orchid

## COST STRUCTURE OF ORCHID 2014



Total cost of production of self-harvested orchid reached IDR 20.1 million per 1,000 m<sup>2</sup> in dry season, 2014. The highest cost production of orchid was cost of wages. Cost of wages accounted for 34.58 percent of all costs which the value was IDR 7.0 million rupiah.



No available information about the value of production and the cost structure of orchid per 1,000 m<sup>2</sup> in wet season, 2014.

**Gambar 26. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Anggrek Yang Dipanen Sendiri Per 1.000 m<sup>2</sup> Pada Musim Kemarau, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Orchid per 1,000 m<sup>2</sup> in Dry Season, 2014*





# N. Tanaman Krisan

## STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN KRISAN TAHUN 2014



Total biaya produksi usaha tanaman krisan per 1.000 m<sup>2</sup> pada musim kemarau yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 19,8 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman krisan yang paling besar adalah biaya untuk benih sebesar 25,66 persen (Rp 5,1 juta).



Total biaya produksi usaha tanaman krisan per 1.000 m<sup>2</sup> pada musim hujan yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp 17,9 juta. Persentase biaya produksi usaha tanaman krisan yang paling besar adalah biaya untuk upah pekerja sebesar 37,32 persen (Rp 6,7 juta).



# N. Chrysanthemum

## COST STRUCTURE OF CHRYSANTHEMUM 2014

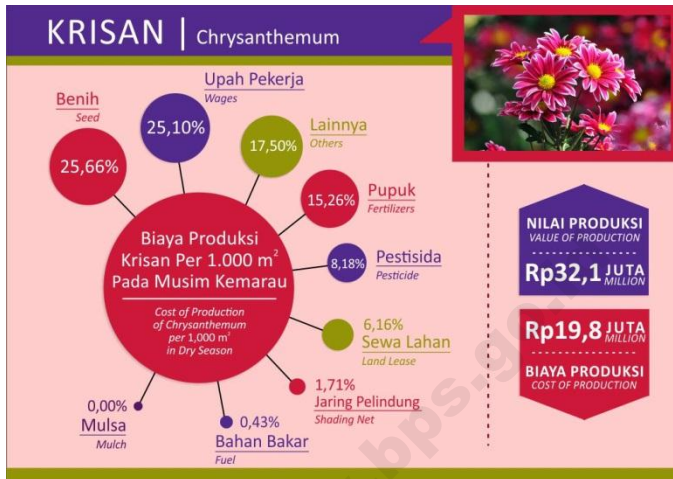


Total cost of production of self-harvested chrysanthemum reached IDR 19.8 million per 1,000 m<sup>2</sup> in dry season, 2014. The highest cost production of chrysanthemum was cost of wages. Cost of wages accounted for 25.66 percent of all costs which the value was IDR 5.1 million.

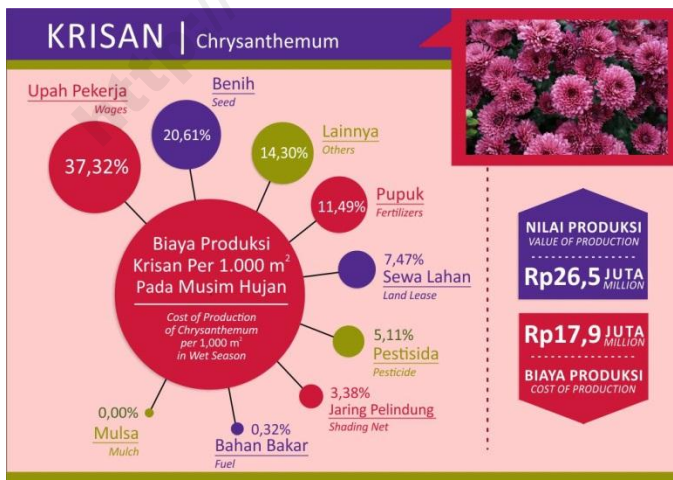


Total cost of production of self-harvested chrysanthemum reached 17.9 million rupiah per 1,000 m<sup>2</sup> in wet season, 2014. The highest cost production of chrysanthemum was cost of wages. Cost of wages accounted for 37.32 percent of all costs which the value was IDR 6.7 million.

**Gambar 27. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Krisan Yang Dipanen Sendiri Per 1.000 m<sup>2</sup> Pada Musim Kemarau, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Chrysanthemum per 1,000 m<sup>2</sup> in Dry Season, 2014*



**Gambar 28. Nilai Produksi dan Struktur Ongkos Usaha Tanaman Krisan Yang Dipanen Sendiri Per 1.000 m<sup>2</sup> Pada Musim Hujan, 2014**  
*Value of Production and Cost Structure of Self-harvested Chrysanthemum per 1,000 m<sup>2</sup> in Wet Season, 2014*





# **4. Konsep dan Definisi**

*Concept and  
Definition*

## 4. Konsep dan Definisi

**Nilai produksi** adalah total nilai produksi dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha: (a) satu hektar komoditas tanaman hortikultura semusim (cabai merah, cabai rawit, bawang merah, dan bawang putih) per musim tanam. (b) seribu meter persegi (1.000 m<sup>2</sup>) tanaman obat dan hias (kunyit, jahe, kencur, anggrek, mawar, dan krisan) per musim tanam. (c) seratus (100) pohon tanaman hortikultura tahunan (jeruk, pisang, mangga, dan pepaya) yang menghasilkan selama setahun. Total nilai produksi tersebut mencakup produksi utama dalam kualitas standar dan produksi ikutan.

**Ongkos/biaya produksi** adalah rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk: (a) usaha budidaya dari satu hektar komoditas tanaman hortikultura semusim (cabai merah, cabai rawit, bawang merah, dan bawang putih) per musim tanam. (b) usaha dari 1.000 m<sup>2</sup> komoditas tanaman obat dan hias (kunyit, jahe, kencur, anggrek, mawar, dan krisan) per musim tanam. (c) usaha budidaya komoditas tanaman hortikultura tahunan (jeruk, mangga, pepaya, dan pisang) per 100 pohon untuk tanaman tahunan yang menghasilkan pada periode pencacahan subsektor. Total biaya produksi tersebut hanya mencakup kegiatan produksi hingga kualitas standar (tidak termasuk kegiatan pasca panen) dan sudah memperkirakan/mengimputasi besarnya sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan bunga kredit modal sendiri/bebas bunga.

## 4. Concept and Definition

**Production Value** is the total value of production in monetary term at the farm gate produced by household from cultivation of: (a) a hectare area of seasonal horticultural plant (red chilli, small chilli, shallot, and garlic) for each plant season. (b) one thousand square meter (1.000 m<sup>2</sup>) of ornamental and medical plants (turmeric, ginger, east indian galangal, orchid, rose, and chrysanthemum) for each plant season. (c) one hundred (100) trees of harvested annual horticultural plants (orange, banana, mango, and papaya) for a year. The total production value includes the main production in standard quality and by-product.

**Cost of production** is the average cost of production expended by households for: (a) cultivation of a hectare of seasonal horticultural plant (red chili, chili, shallot, and garlic) per plant season. (b) cultivation of 1.000 m<sup>2</sup> of ornamental and medical plants (turmeric, ginger, east indian galangal, orchid, rose and chrysanthemum) per plant season. (c) cultivation of 100 trees of harvested annual horticultural plant (orange, mango, papaya, and banana) during enumeration period of subsector survey. Total production cost only covers cost of production activities up to quality standards (not including post-harvest activities) and it considers estimation/ imputation of value of lease self-owned land/rent-free land, equipment rental/self-owned equipment/rent-free equipment, wages of unpaid/family worker, and loan interest of self-owned capital/interest-free loan.

**Rumah tangga usaha hortikultura** adalah rumah tangga yang salah satu anggota rumah tangganya menghasilkan produk tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atas segala resiko.

**Bentuk produksi standar** cabai merah dan cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai. Bentuk produksi standar bawang merah dan bawang putih adalah umbi kering panen dengan daun. Bentuk produksi standar kunyit, jahe, dan kencur adalah rimpang. Bentuk produksi standar anggrek, mawar, dan krisan adalah bunga potong. Bentuk produksi standar jeruk, pisang, mangga, dan pepaya adalah buah segar.

**Tanaman menghasilkan** adalah jumlah pohon tanaman tahunan yang menghasilkan selama setahun yang lalu.

**A horticultural household** is household in which one member of the household generates products of vegetable plants, fruit plants, medical plants, and ornamental plants that have goals of part or all of the products to be sold/exchanged with all business risks.

**Standard production form** of red chilli and small chili is fresh fruit with stalk. Standard production form of shallot and garlic is dry tuber crops with leaves. Standard production form of turmeric, ginger, and east indian galangal is a rhizome. Standard production form of orchid, rose and chrysanthemum are cut flowers. Standard production form of orange, banana, mango, and papaya is fresh fruit.

**Harvested plant** is the total number of harvested annual trees during a year ago.

## Musim Tanam/Plant Season



**Periode tanam musim kemarau (MK)** adalah periode tanam rumah tangga hortikultura yang menanam tanaman hortikultura pada bulan Februari sampai dengan September 2013 dan atau pada bulan Februari sampai dengan Mei 2014.

**Dry season period (MK)** is planting period of horticultural household that planting horticultural crops from February to September 2013, and or February to May 2014.



**Periode tanam musim hujan (MH)** adalah periode tanam rumah tangga hortikultura yang menanam tanaman hortikultura pada bulan Oktober 2013 sampai dengan Januari 2014.

***Wet season period (MH)** is planting period of the horticultural household that planting horticultural crops from October 2013 to January 2014.*

### **Cara Pemanenan/Trade System of Product**



**Dipanen sendiri** apabila pemanenan dilakukan sendiri oleh rumah tangga petani termasuk menggunakan tenaga kerja dibayar, menggunakan tenaga kerja tidak dibayar, maupun secara borongan/bawon.

***Self-Harvested** was harvesting done by the farmer households, including the use of paid labor, unpaid labor, and bulk / bawon.*



**Ditebaskan** apabila tanaman dijual dilokasi kepada penebas pada saat tanaman sudah siap untuk dipanen. Petani akan menerima harga yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak dan pelaksanaan panen menjadi tanggung jawab penebas (pembeli).

***Ditebaskan** when crop production is sold to buyer when the crop is ready for harvest. Farmers will receive a price that has been agreed by both parties and the implementation of the harvest becomes buyer's responsibility.*

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**Statistics Indonesia**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710  
Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4. Fax.: (021) 3857046  
Homepage : <http://www.bps.go.id>, E-mail : [bpsHQ@bps.go.id](mailto:bpsHQ@bps.go.id)

ISBN. 978-979-064-954-5



9 789790 649545